

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam putusan Majelis Ulama' Indonesia (MUI) tahun 2011, membela tanah air adalah wajib. Ungkapan yang paling populer dikalangan bangsa Indonesia adalah pendapat ulama' yang mengungkapkan kalimat: Cinta tanah air adalah bagian dari iman. Jika dilihat dari makna katanya, kalimat "Hubb" mempunyai arti cinta atau senang atau rasa memiliki. "Al Wathan" dapat diartikan sebagai tanah air atau tanah tumpah darah atau tanah kelahiran. "Min" merupakan huruf jer yang dapat diartikan sebagai atau sebagian dari. Kata "Al Iman" berarti kepercayaan atau ketauhidan, Iman juga berarti perasaan percaya tertinggi manusia kepada tuhan. Sedangkan apabila dilihat menjadi satu kesatuan kalimat, maka "Hubb Al Wathan Minal Iman" dapat berarti cinta tanah air adalah sebagian dari iman.¹

Ijtihad ulama' tersebut tidak terlepas dari fatwa resolusi jihad NU yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945. Makna resolusi jihad tersebut berarti kewajiban setiap umat Islam untuk berjuang membela negara

¹ Jamaluddin, M., *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*, (Jakarta: Kompas Media Pustaka, 2015), hal. 16

dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang. Resolusi jihad tersebut menjadi salah satu penyulut semangat rakyat Indonesia dalam perang 10 Nopember 1945 di Surabaya yang merupakan perlawanan terbesar bangsa Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Sebagai salah satu ulama' yang berpengaruh di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari menyerukan perlawanan dan perjuangan terhadap penjajah. Makna yang terkandung dalam bait "*Hubb Al Wathan*" adalah sebuah penghambaan manusia terhadap Tuhannya. Hal ini bukan berarti menjadikan tanah air sebagai Tuhan atau sesembahan, melainkan mewujudkan perasaan cinta kepada Allah. Cinta terhadap Tuhan adalah suatu kewajiban seorang manusia. penghambaan manusia kepada Tuhannya dapat ditandai dengan mencintai makhluk ciptaanNya. Salah satunya dengan mencintai tanah airnya sebagai ungkapan syukur atas karunia Tuhan. Jika dicermati lebih dalam, makna kalimat "*Hubb Al Wathan*" adalah cinta tanah air sebagai wujud syukur terhadap melimpahnya karunia Tuhan terhadap tanah airnya. Hal ini juga sesuai dengan Maqasid Asy Syari'ah diantaranya menjaga agama, nyawa, harta benda, keturunan dan tanah airnya.

Dalam ilmu Psikologi, perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Selanjutnya, di dalam diri seseorang tersebut akan tumbuh kemauan untuk merawat, melindungi dan memelihara dari segala ancaman yang timbul.²

Ada beberapa istilah yang mempunyai makna tanah air diantaranya yaitu *Al-Wathan*, *Al-Balad* dan *Dar*. Dalam kamus *Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa *Al-Wathan* berarti tempat tinggal seseorang, tempat dimana ia bertumbuh dan tempat dimana ia dilahirkan. *Al-Balad* mempunyai arti tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau dinamakan dengan tempat yang luas yang ada di bumi ini. Sedangkan "*dar*" berarti tempat berkumpulnya bangunan dan halaman, tempat tinggal.

Dalam kitab *asas al-balaghah* karya *Az-Zamarkashi* menyatakan bahwa cinta tanah air yakni masing-masing orang mencintai tanah airnya, negeri asalnya dan tempat tinggalnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah

² Kamilin, A. D. *Cinta dalam Pandangan Penghafal Alquran*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2014), hal. 10

air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari manapun.

Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya. Menurut Suyadi sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Cinta tanah air hendaknya dipahami secara luas dan dimengerti maksud serta tujuannya.³

Cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Secara ringkas nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang merupakan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya. Cinta tanah air pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap manusia. Sebagaimana pengertian cinta tanah air di

³ *Ibid*,

bagian sebelumnya, cinta tanah air identik dengan sebutan nasionalisme.⁴

Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan.⁵ Faktor pembentuk identitas bersama menurut Ramlan Surbakti : (1) Primordial, yaitu ikatan kekerabatan dan kesamaan suku bangsa, daerah, bahasa, dan adat istiadat untuk membentuk suatu negara atau bangsa. Primordial ini tidak hanya menimbulkan pola perilaku yang sama tetapi juga melahirkan persepsi tentang negara yang dicita-citakan. (2) Sakral, yakni kesamaan agama yang dipeluk oleh suatu masyarakat. Faktor sakral ini ikut menyumbangkan terbentuknya sifat nasionalis dalam diri individu di dalam suatu negara. (3) Tokoh, kepemimpinan dalam suatu komunitas dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk suatu negara atau bangsa. Sebab, pemimpin ini akan menjadi panutan masyarakat sebagai simbol persatuan dan kesatuan untuk membentuk komunitas baru yang lebih besar (4) Sejarah, Persepsi yang sama tentang asal-usul atau pengalaman masa lalu seperti kejayaan dan penderitaan juga dapat

⁴ Wahid, S., *Nasionalisme Islam Nusantara: Keindonesiaan dan Keislaman*, (Jakarta: Kompas Media, 2015), hal. 34

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) 2016*, Offline.

membentuk solidaritas yang tinggi. Sejarah juga akan dapat menimbulkan tekad dan tujuan yang kuat dalam suatu masyarakat. (5) Bhinneka Tunggal Ika, prinsip bersatu dalam perbedaan (unity in diversity) dapat menjadi faktor pembentuk identitas bersama. Hal ini dikarenakan kesetiaan masyarakat terhadap suatu bangsa atau negara dipandang perlu meninggalkan unsur perbedaan diantara mereka. Hal ini akan menimbulkan kesetiaan yang ganda dalam diri masyarakat. (6) Perkembangan Ekonomi, Perkembangan ekonomi (industrialisasi) akan melahirkan spesialisasi pekerjaan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Solidaritas yang ditimbulkan dari situasi ini disebut dengan solidaritas organis. (7) Kelembagaan, Faktor lain yang menjadi pembentuk solidaritas kebangsaan adalah terbentuknya kelembagaan seperti lembaga-lembaga politik pemerintahan, birokrasi angkatan bersenjata dan berbagai lembaga lainnya yang dapat membantu mewujudkan suasana sejahtera dalam suatu negara.

Nasionalisme di dunia Islam dapat dipelajari dari sejarah negara-negara muslim yang ada di dunia yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dan negara-negara eropa. Turki adalah salah satu negara muslim yang menerima secara terbuka konsep nasionalisme sebagaimana

yang ada di negara-negara barat. Dinasti Turki Utsmani kala itu menguasai hampir seluruh kawasan Timur Tengah. Negara-negara ini mengakui dan mengagumi beberapa konsep politik eropa diantaranya di bidang adminitrasi negara dan militernya.

Pada dasarnya, kata cinta tanah air dalam Alquran tidak disebutkan secara langsung. Namun nilai-nilai kandungan Alquran banyak ditemukan dalam Alquran. Berbagai nilai cinta tanah air dalam prespektif Alquran diantaranya sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Alquran yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan masa.⁶

Sedangkan, Alquran sendiri tidak menjelaskan secara pasti tentang pentingnya rasa cinta tanah air (*hubb al-Wathan*). Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (*Ukhuwah Islamiyyah*) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah salah satu nilai dari cinta tanah air yang ada dalam

⁶ *Ibid.*,

Alquran, tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam firman Allah ini. Salah satu ayat yang membahas nilai cinta tanah air menurut Islam yakni Alquran Surat AlHujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang konsep cinta tanah air dalam prespektif Islam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ۱۳

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Untuk lebih jelasnya, penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang nilai-nilai cinta tanah air dalam al-Quran yang dilihat dari berbagai khasanah tafsir-tafsir representatif pada setiap zamannya, yang mana selanjutnya bisa kita ejawentahkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini hadir dari kegelisahan peneliti tentang marahnya aksi bela tanah air, terutama dilakukan oleh umat Islam yang sering bias dalam memaknai Hubb al Wathan atau cinta tanah air atau nasionalisme.

Kacamata atau pendekatan yang diambil oleh peneliti adalah Maudhu'i, yang terfokus pada tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Alasan mendasar peneliti menggunakan tafsir al-Azhar adalah karena, latar belakang penulis sendiri yang termasuk dalam ulama' Nusantara yang sangat produktif. Tak hanya produktif, Hamka juga memiliki pengalaman yang tidak diragukan lagi di bidang sosial politik.⁷ Pengalamannya yang pernah menduduki jabatan pemerintahan membuat peneliti merasa perlu menguraikan kembali konsep nasionalisme menurut Buya Hamka. Terlebih, Hamka adalah seorang ulama Nusantara yang akan lebih relevan saat bicara tentang Nasionalisme dan keindonesiaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis membatasi penelitian ini dengan menyimpulkan tiga pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana biografi dan karir intelektual Buya Hamka?
2. Bagaimana wawasan Islam tentang nasionalisme?

⁷ Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188-189

3. Bagaimana konsep Nasionalisme dalam tafsir al-Azhar karya Hamka dan penerapannya dalam kehidupan bernegara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah sebelumnya. *Pertama*, penulis hendak mengetahui konsep Nasionalisme dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka.

Kedua, penulis hendak memaparkan bagaimana tawaran-tawaran yang terkandung dalam kitab al-Azhar tentang perwujudan Nasionalisme.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, tentunya tidak berhenti pada tataran tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih dalam dunia keilmuan. Penulis membagi kegunaan penelitian ini menjadi dua yakni secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis penelitian ini memiliki nilai guna untuk memaparkan nilai-nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an. Dan bagaimana Hamka menjelaskan tentang Nasionalisme dalam kitab tafsir yang dituisnya.

Sementara secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana mengejawentahkan Nasionalisme yang terdapat di dalam al-Qur'an, dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan multi penafsiran pada kajian ini, dalam kesempatan ini penulis berikan kejelasan dan penegasan judul yang diangkat. “Nasionalisme dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka”. Dan berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Konsep : atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami.⁸
2. Nasionalisme : Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> diakses pada 05/12/2018 pukul 20.12

berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.

F. Kerangka Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.⁹ Menurut Harold I. Brown, teori adalah suatu sistem praanggapan-praanggapan yang digunakan sebagai pemandu jalannya sebuah penelitian keilmuan.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan tafsir yang dikemukakan oleh berbagai mufasir representasi oleh setiap zaman. Selanjutnya, penelitian ini akan dikerucutkan pada konsep Nasionalisme dalam al-Qur'an yang dibaca dari sudut pandang Hamka.

G. Penelitian Terdahulu

Nasionalisme Dalam Islam oleh Azman (2017). Mencintai tanah air tidak dilarang agama. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asa kebangsaan tanpa mengambil atura Islam. Semangat nasionalisme serta cinta

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBI)* 2016, Offline.

¹⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 10.

tanah air dan menyatukannya dengan aturan islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana Alquran surah Al-Hujurat mengakui eksistensi bangsa-bangsa, tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada Ashabiyah. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah. Dengan adanya semangat nasionalisme yang berdasarkan atas persamaan niat dan tujuan untuk bersatu dan hendak membangun bangsanya menuju masa depan. Dengan penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal sehingga tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Penelitian ini masih sangat luas, tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang lebih spesifik membahas tentang Nasionalisme menurut Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Politik dan Cinta Tanah Air Menurut Pandangan Islam oleh Hidayatulloh dkk. (2014). Rasa cinta tanah air terdapat dalam jiwa dan raga setiap masing-masing individu. Hal tersebut dikarenakan oleh individu tersebut lahir dan dibesarkan di tempat atau tanah air tersebut. Sehingga, di dalam Islam rasa cinta terhadap tempat kelahiran serta tempat tinggal tersebut disebut dengan Cinta tanah air. Di dalam Islam, sikap ini ditunjukkan oleh Rasulullah, yang menunjukkan tingginya perhatian dan cintanya pada kota Makkah. Rasulullah juga bersabda “Dari Abdullah bin Abbas Rasulullah SAW bersabda Sungguh engkau adalah bumi Allah yang paling baik

alangkah besarnya cintaku padamu kota Makkah. Kalaulah bukan karena penduduknya mengusirku darimu, maka pasti aku tak kan pernah meninggalkanmu (H.R. Turmudzi). Penelitian ini, lebih menekankan pada sejarah dan lebih banyak memaparkan bagaimana sebuah rasa nasionalisme terbentuk yakni tidak jauh dari seseorang tersebut dibesarkan dan dibenturkan dengan berbagai keadaan. Penelitian ini tentu berbeda dengan tesis yang akan peneliti tulis yang akan membahas lebih banyak tentang tafsir khususnya tafsir Hamka.

Negara, Islam dan Nasionalisme sebuah Prespektif oleh al-Chaidar dkk (2013). Pada tahun-tahun terakhir abad 21 ini, di Tanah Air kasus serangan atas jemaah Ahmadiyah di Cikesik, Muslim Syiah di Madura dan aksi terorisme di Solo, Medan, Jakarta, Cirebon, juga aksi kekerasan Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Papua, RMS di Maluku dan seterusnya. Peristiwa tersebut menunjukkan maraknya radikalisme, sektarianisme, terorisme dan separatisme, yang seakan berhimpitan dan tumpang tindih. Sayangnya, para politisi, pemimpin dan elite penguasa nampak tidak begitu peduli dan tidak cukup memahami bahwa kecemasan dan kegelisahan rakyat atas carut-marut demokrasi liberal belakangan ini adalah awal dari disorientasi dan disilusi. Karena itu, sudah seharusnya negara dan *civil society* harus cepat berusaha menemukan hakekat reformasi dan demokratisasi itu kembali dalam upaya memperkuat *nation and character building* masa kini dan masa depan agar Indonesia tidak luruh di tengah arus globalisasi. Penelitian ini, sudah sangat spesifik yakni membicarakan Nasionalisme dari sudut pandang al-Chaidar dkk, yang membedakan yakni

prespektif yang digunakan. Penelitian ini menggunakan prespektif tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Oleh M. Alifudin Ikhsan (2017). Cinta tanah air (hubb al wathan) merupakan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman. Pentingnya rasa cinta tanah air ini menjadikannya sebuah tabiat alamiah manusia yang dimiliki sejak lahir. Namun, yang menjadi problematika saat ini adalah spesialisasi makna cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Dikotomi penolakan gerakan Islam Ashobiyah terhadap paham negara bangsa (nation state) menjadi salah satu bukti penyempitan makna cinta tanah air di masyarakat. Kajian terhadap pokok bahasan ini mengungkapkan konsep atau gagasan terkait cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa. Hal ini penting untuk dilakukan agar tercipta pemahaman yang lebih kontekstual terhadap fenomena problematika paham cinta tanah air. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat sedikitnya kajian yang mendalam terhadap eksplorasi kandungan Alquran dalam memecahkan problematika sosial yang terjadi saat ini. Harapannya dengan dikajinya topik ini dapat membuka wawasan masyarakat tentang konsep cinta tanah air dalam Alquran. Penelitian ini mengungkap nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Alquran.

Cinta tanah air juga dikatakan sebagai nasionalisme, penelitian ini berselancar pada konsep-konsep nasionalisme menurut berbagai ulama dan tafsir. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada satu mufasir yakni tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Nasionalisme Dalam Tinjauan Islam oleh Ahmad Hanany Naseh (2014). Hakikat nasionalisme adalah kemauan untuk bersatu sebagai satu bangsa dalam arti politik, dimana kesatuan bangsa dalam arti politik itu menjadi jauh lebih kokoh bila didukung oleh faktor, satu agama, satu bahasa, dan satu ras. Namun faktor tersebut tidaklah harus ada. Persatuan itu akan sangat kuat bila perasaan senasib dan setu tujuan betul-betul real. Pada umumnya orang memandang bahwa nasionalisme modern mulai muncul pada waktu revolusi Prancis, karena abad 19 dipandang sebagai abad Nasionalisme, yang mana pengaruhnya meluas dari Eropa ke berbagai negara termasuk dunia Islam/Indonesia. Nasionalisme yang fanatik, tidak toleran, atau meremehkan nilai-nilai agama tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nasionalisme dalam pandangan Islam adalah dimana cinta dan loyalitas kepada tanah air tidak boleh melebihi cinta dan loyalitasnya kepada Allah dan RasulNya. Islam sudah sangat gamblang menjelaskan tentang konsep nasionalisme, untuk menyajikan satu frame tentang nasionalisme yang lebih mendalam

dan fokus pada keindonesiaan, penelitian ini akan memaparkan konsep nasionalisme menurut mufasir Nusantara yakni Buya Hamka.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹ Singkatnya metode ialah *the way to do anything*, cara untuk mengerjakan segala hal.¹² Jadi intinya metode itu ialah suatu cara untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan terstruktur dan terarah agar lebih mudah untuk dikerjakan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Maudhu'i. Maudhu'i adalah metode penelitian tafsir Adapun pengertian tafsir maudhu'i (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan

¹¹ Tim Penyusun, Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) 2016, Offline.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), cet. 3, 17 .

dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.¹³

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Dan penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai sumber baca yang ada. Berbagai bahan pustaka dan data informasi yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, media massa baik cetak maupun elektronik, data pemerintah, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga merupakan salah satu penelitian yang berfokus pada pengembangan teori atau pencarian solusi atas permasalahan yang bersifat gagasan. Menurut Zed setidaknya terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan. Pertama peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka yang bukan berdasarkan pengetahuan langsung di lapangan. Kedua, data pustakan bersifat tetap atau siap pakai. Ketiga, kepustakaan adalah sumber atau data sekunder dalam arti peneliti memperolehnya dari pihak kedua. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

¹³ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 83-84.

Penelitian ini juga menggunakan telaah studi naskah. Yakni penelitian terhadap teks-teks Alquran yang membicarakan tentang suatu masalah tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu kegiatan untuk mencari suatu data mengenai beberapa hal yang dapat berupa catatan, buku, artikel, media massa, dan beberapa sumber bacaan lainnya yang dapat diterima kebenarannya berdasarkan kajian ilmiah yang ada.

Berdasarkan penggunaan acuan di atas, peneliti dapat menggunakan dua model penelaahan atau analisis terhadap kajian yang dilakukan. Analisis deduktif dilakukan berdasarkan teori-teori atau konsep-konsep umum yang ada dan relevan serta analisis induktif yang dilakukan berdasarkan sintesis penelitian sebelumnya. Dari konteks inilah, penelitian ini dikembangkan untuk mengkaji nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Alquran.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, pertama sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber primer

dari penelitian ini adalah Kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan cinta tanah air atau nasionalisme baik secara umum maupun menurut Islam selain itu juga berbagai kitab tafsir.

3. Teknik penelitian data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Dokumentasi ialah pengumpulan data-data terkait penelitian baik itu berupa buku (yang berwujud fisik ataupun ebook), artikel-artikel dalam jurnal yang berkaitan dengan nasionalisme. Setelah semua data terkumpul, kemudian data akan dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan alur penelitian ini secara intensif.

4. Analisis data

Sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dihasilkan dari data deskriptif kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang di teliti.¹⁴

Adapun analisa data pada penelitian ini ialah *content analysis* (analisis isi). Penulis akan lebih menekankan pada

¹⁴ Bagong Suyanto, et. all, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 166.

kajian literasi, yakni berselancar dari satu literasi ke literasi lainnya yang berkaitan dengan nasionalisme atau cinta tanah air.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan ialah untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca. Dengan alur atau sistematika yang runtut, pembaca akan mampu dan lebih mudah dalam memahami suatu penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini penulis kelompokkan menjadi lima bab. Dari kelima bab tersebut dari bab yang pertama sampai bab terakhir saling beterkaitan. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab *pertama*, pada bab ini merupakan bagian paling awal dari penelitian. Bab ini berisikan latar belakang penelitian, pada bagian ini seperti halnya yang sudah penulis paparkan di atas. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, kajian pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang biografi Buya Hamka dan sejarah intelektual Buya Hamka

Bab *ketiga*, bab ini berisi wawasan tentang cinta tanah air dalam al-Qur'an

Bab *keempat*, berisi tentang nasionalisme dalam kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Bab *kelima*, bab yang paling terakhir. Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari semua hasil penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dan ungkapan terakhirnya penulis berikan saransaran kepada para pembaca dan para peneliti sesudahnya.